



Moderasi Beragama di Kalangan Pelajar dan Tokoh Agama di Kabupaten Parimo

Religious Moderation Among Students and Religious Leaders in Parimo Regency

Muh. Amin Parakkasi^{1*}, Ubay², Muhammad Munif Godal³, Sagir M. Amin⁴, Normawati⁵

^{1,5}Universitas Muhammadiyah Palu

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

*Corresponding Author: E-mail: aminparakkasi@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Jan, 2026

Revised: 02 Feb, 2026

Accepted: 18 Feb, 2026

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Pelajar,
Tokoh Agama, Kabupaten
Parimo

Keywords:

Religious Moderation, Students,
Religious Figures, Parimo
Regency

DOI: [10.56338/jks.v9i2.10501](https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10501)

ABSTRAK

FKUB Prov. Sulawesi Tengah dalam tugasnya sebagai forum dialogis, penampung dan penyalur aspirasi serta pelaksana sosialisasi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama telah melaksanakan dialog dan sosialisasi penguatan moderasi beragama di kalangan pelajar dan tokoh agama di Kabupaten Parimo. Tulisan ini menyajikan hasil survei terkait pemahaman dan sikap Moderasi Beragama di kalangan pelajar dan Tokoh Agama di Kabupaten Parimo. Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman dan sikap Moderasi Beragama di kalangan Pelajar dan Tokoh Agama di Kabupaten Parimo yang diukur dengan empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif dengan penyebaran kuesioner kepada responden pelajar dan Tokoh Agama di Kabupaten Parimo. Data kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan sikap Moderasi Beragama. Hasil survei yang melibatkan dua elemen penting masyarakat—yaitu pelajar sebagai generasi penerus bangsa dan Tokoh Agama sebagai penjaga nilai-nilai moral dan sosial—menunjukkan bahwa Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah memiliki fondasi sosial yang kuat dalam menjaga harmoni kebangsaan.

ABSTRACT

The FKUB of Central Sulawesi Province, in its role as a dialogical forum, a forum for collecting and channeling aspirations, and implementing the dissemination of laws and regulations related to religious harmony, has conducted dialogue and dissemination of strengthening religious moderation among students and religious leaders in Parimo Regency. This paper presents the results of a survey related to the understanding and attitudes of Religious Moderation among students and religious leaders in Parimo Regency. This survey aims to obtain an overview of the level of understanding and attitudes of Religious Moderation among students and religious leaders in Parimo Regency, measured by four main indicators: national commitment, tolerance, anti-violence, and acceptance of local culture. The research method used is quantitative and qualitative by distributing questionnaires to student respondents and religious leaders in Parimo Regency. The data is then processed and analyzed descriptively to describe the tendency of Religious Moderation attitudes. The results of the survey, which involved two important elements of society—students as the next generation of the nation and religious leaders as guardians of moral and social values—show that Parimo Regency, Central Sulawesi, has a strong social foundation in maintaining national harmony.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dibangun atas dasar keberagaman. Sejak awal berdirinya, Indonesia telah menyadari bahwa kemajemukan etnis, bahasa, budaya, dan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Oleh karena itu, semangat persatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika menjadi fondasi utama dalam mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, menjaga

keberagaman tersebut agar tetap harmonis bukanlah perkara mudah, diperlukan upaya berkelanjutan untuk membina nilai-nilai kebangsaan, mendorong toleransi, menolak segala bentuk kekerasan, dan merawat warisan budaya lokal.

Indonesia memiliki fondasi ideologis dan konstitusional yang kuat dalam menjamin keberagaman dan kebebasan beragama. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa keberagaman tersebut kerap menghadapi ujian. Fenomena intoleransi, penyebaran paham radikal, kekerasan atas nama agama, serta krisis identitas budaya lokal masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan cerminan kecil dari keberagaman Indonesia. Dengan latar belakang sejarah sosial-politik yang dinamis, daerah ini telah mengalami berbagai fase penting dalam proses pembentukan tatanan masyarakat yang damai. Peristiwa konflik bernuansa SARA di masa lalu menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya dialog dan kerukunan. Dari pengalaman tersebut, lahirlah semangat kolektif untuk mendorong kehidupan sosial yang lebih inklusif, damai, dan saling menghargai.

Dalam konteks ini, peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi sangat vital. FKUB Sulawesi Tengah tidak hanya hadir sebagai forum diskusi antar tokoh/pemuka agama, tetapi telah berkembang menjadi institusi sosial yang menjembatani relasi antar umat, membina komunikasi lintas iman, serta menjadi pusat koordinasi dalam meredam konflik yang berpotensi muncul. Melalui pendekatan yang berbasis pada dialog dan mediasi, FKUB membangun jejaring kerja sama antara tokoh agama, pemerintah, masyarakat, dan kalangan pendidikan.

Generasi muda, terutama pelajar, memegang peran strategis sebagai penjaga masa depan Bangsa. Di tengah perkembangan zaman yang serba cepat, pelajar dituntut untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, toleran, dan berjiwa kebangsaan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pelajar saat ini tidaklah sedikit. Arus informasi yang deras melalui media sosial, meningkatnya paparan terhadap ideologi transnasional, serta lunturnya apresiasi terhadap budaya lokal menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda.

Begitupun para Tokoh Agama, juga memegang peran strategis sebagai penjaga masa depan Bangsa. Di pundak mereka peran dan tanggung jawab menjaga kerukunan umat, penyampai pesan-pesan kedamaian di tengah keberagaman Agama khususnya.

Dalam beberapa dekade terakhir, FKUB Sulawesi Tengah menjadi garda terdepan dalam upaya pemulihan dan pembangunan perdamaian. Dengan pendekatan yang berbasis musyawarah dan kesetaraan, FKUB telah menjadi model bagaimana sebuah forum keagamaan dapat berkontribusi terhadap stabilitas sosial. Peran tokoh agama dalam forum ini tidak sebatas menjadi juru bicara kelompoknya, tetapi sebagai agen pemersatu yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi kepada umatnya.

Sementara itu, pelajar berada dalam fase perkembangan karakter yang sangat krusial. Mereka adalah generasi digital yang tumbuh dalam lanskap sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Kepekaan terhadap isu toleransi, kekerasan, dan budaya lokal seringkali terpinggirkan oleh dominasi konten digital yang tidak selalu mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam diskursus kebangsaan menjadi sangat penting agar nilai-nilai tersebut dapat berakar dan berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat pentingnya sinergi antara kelompok muda dan tokoh agama, maka kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal dipahami dan dijalankan oleh pelajar dan tokoh agama di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah. Kajian ini tidak hanya menghasilkan data kuantitatif sebagai indikator sosial, tetapi juga menggali dimensi kualitatif yang merefleksikan relasi antar kelompok sosial dalam menjaga kohesi sosial di daerah multikultural ini.

Melalui survei terhadap pelajar dan tokoh agama secara bersamaan, kita bisa melihat keterkaitan dan kesenjangan antara pengalaman spiritual dan sosial yang dimiliki oleh kedua kelompok ini.

Bagaimana pemahaman dan sikap pelajar sebagai generasi Bangsa dan tokoh agama sebagai panutan dalam sikap kebangsaan terhadap Moderasi beragama yang tergambar dalam komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap budaya lokal?

Survei ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang mendalam. Hasilnya diharapkan tidak hanya menjadi gambaran akademik, tetapi juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah masa kini dan masa depan.

Berikut adalah gambaran statistik hasil survei gabungan antara pelajar dan tokoh agama berdasarkan empat indikator Moderasi Beragama sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yaitu Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Penerimaan terhadap tradisi atau Penghargaan budaya lokal.

METODE

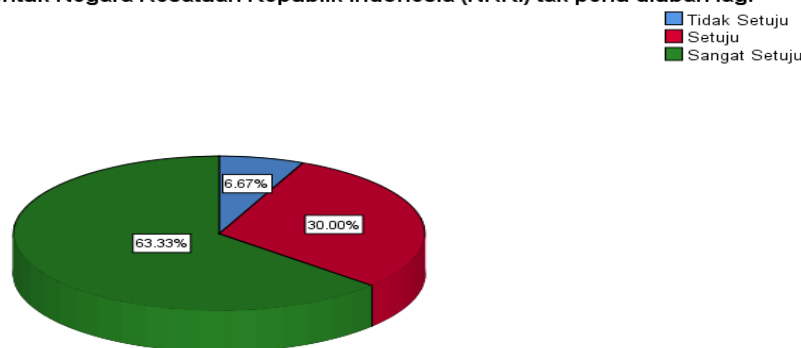
Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif dengan penyebaran kuesioner kepada responden pelajar dan Tokoh Agama di Kabupaten Parimo. Data kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan sikap Moderasi Beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah gambaran statistik hasil survei gabungan antara pelajar dan tokoh agama berdasarkan empat indikator Moderasi Beragama sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yaitu Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Penerimaan terhadap tradisi atau Penghargaan budaya lokal.

Komitmen Kebangsaan

Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tak perlu diubah lagi



Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tak perlu diubah lagi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Setuju	9	30.0	30.0	36.7
	Sangat Setuju	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tak perlu diubah lagi”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar menegaskan bahwa bentuk NKRI sudah tepat dan tidak perlu diubah. Mereka cenderung memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya persatuan nasional dan stabilitas negara. Pandangan ini menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan kesatuan bangsa, serta pemahaman bahwa menjaga integritas NKRI adalah hal penting dalam menghadapi dinamika sosial-politik yang terus berkembang. Kelompok ini melihat NKRI sebagai fondasi yang kokoh bagi harmoni dan persatuan masyarakat, sehingga mempertahankan bentuk negara ini menjadi prioritas.

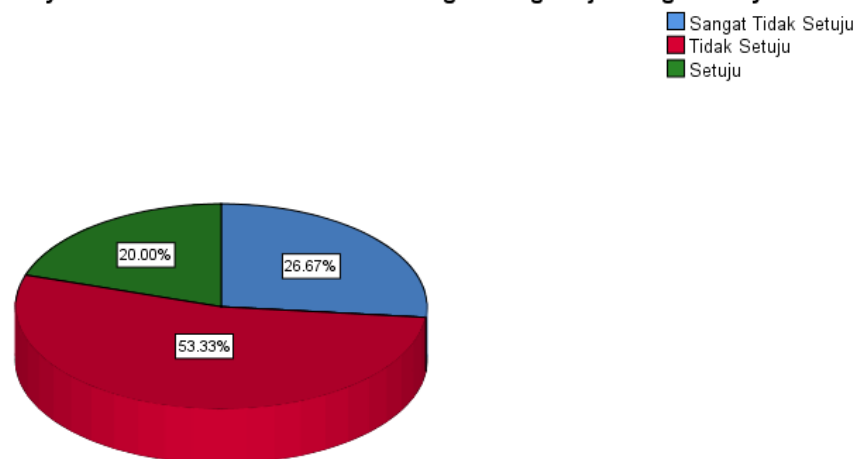
Minoritas tetap mendukung kesatuan negara secara umum, meskipun dengan keyakinan yang lebih moderat atau mempertimbangkan aspek perbaikan tertentu. Mereka mungkin melihat perlunya reformasi struktural kecil atau pendekatan desentralisasi yang lebih optimal tanpa mengubah bentuk negara secara keseluruhan. Jawaban minoritas ini menunjukkan bahwa meskipun pandangan mayoritas dominan, tetap ada ruang bagi diskusi atau pemikiran kritis mengenai penguatan tata kelola negara.

Mayoritas pelajar (63,33%) memberikan dukungan kuat terhadap kelangsungan NKRI, menegaskan persepsi positif terhadap kesatuan dan stabilitas negara. Dukungan ini mencerminkan kesadaran generasi muda akan pentingnya persatuan bangsa serta tanggung jawab menjaga integritas negara.

Sementara itu, minoritas (36,67%) tetap menunjukkan pandangan positif secara moderat, sekaligus menekankan perlunya mempertimbangkan berbagai aspek perbaikan atau optimalisasi tata kelola negara. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian pelajar memiliki pemikiran kritis yang sejalan dengan perkembangan demokrasi dan pembangunan nasional.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pelajar di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah memiliki apresiasi tinggi terhadap NKRI sebagai bentuk negara yang sah dan stabil. Persepsi positif ini sekaligus menekankan perlunya pendidikan kebangsaan dan patriotisme yang berkesinambungan, agar generasi muda tetap memiliki kesadaran kuat akan persatuan dan kesatuan bangsa, sambil tetap terbuka terhadap pemikiran kritis yang konstruktif.

Saya meyakini bahwa nasionalisme bertentangan dengan ajaran agama saya



Saya meyakini bahwa nasionalisme bertentangan dengan ajaran agama saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	8	26.7	26.7	26.7
	Tidak Setuju	16	53.3	53.3	80.0
	Setuju	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya meyakini bahwa nasionalisme bertentangan dengan ajaran agama saya”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

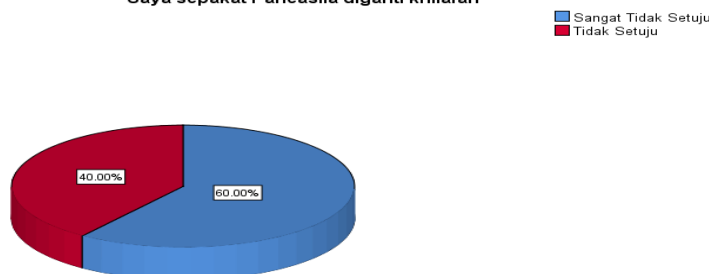
Mayoritas pelajar menilai nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran agama. Mereka memahami bahwa cinta tanah air dan kesadaran akan persatuan bangsa justru dapat sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam agama. Pandangan ini mencerminkan keseimbangan antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan, di mana pelajar mampu melihat bahwa keduanya saling melengkapi untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan harmonis dalam masyarakat.

Minoritas responden berpendapat bahwa ada kemungkinan ketegangan antara nasionalisme dan keyakinan agama mereka. Meskipun jumlahnya kecil, hal ini menunjukkan adanya keraguan atau pengalaman subjektif yang memengaruhi persepsi mereka. Jawaban minoritas ini memberi indikasi bahwa pendidikan tentang hubungan harmonis antara nasionalisme dan ajaran agama masih perlu diperkuat, agar seluruh generasi muda dapat memahami nilai keduanya secara seimbang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah umumnya memahami bahwa nasionalisme dan ajaran agama dapat berjalan seiring. Tingginya tingkat kesadaran akan keselarasan ini mencerminkan kemampuan generasi muda untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan secara harmonis. Pandangan minoritas yang berbeda menandakan perlunya pendidikan tambahan untuk memperkuat pemahaman tentang bagaimana nasionalisme dapat dijalankan tanpa bertentangan dengan keyakinan agama.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pelajar mampu melihat nasionalisme sebagai bagian penting dari identitas mereka, selaras dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama, sehingga menumbuhkan generasi yang sadar akan kewarganegaraan sekaligus berpegang pada prinsip keagamaan. Pendidikan kebangsaan dan literasi nilai-nilai integrasi agama dan nasionalisme tetap penting untuk memastikan semua pelajar memiliki pemahaman yang seimbang dan komprehensif.

Saya sepakat Pancasila diganti khilafah



Saya sepakat Pancasila diganti khilafah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	18	60.0	60.0	60.0
	Tidak Setuju	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya sepakat Pancasila diganti khilafah”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

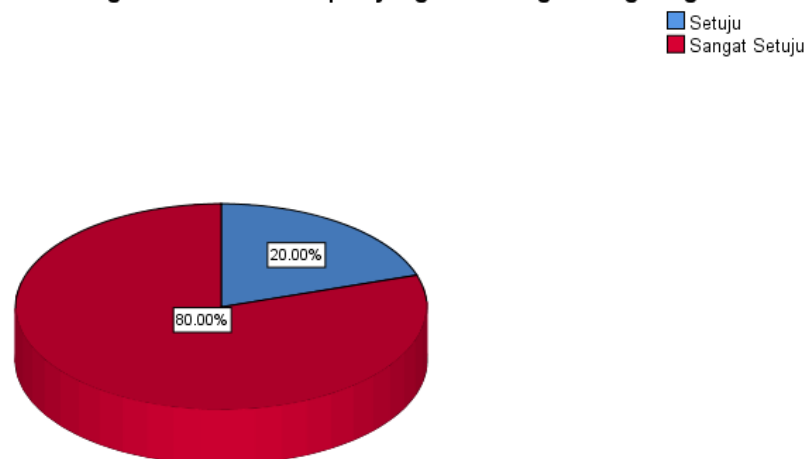
Mayoritas pelajar, yaitu 15 responden (50%) setuju dan 12 responden (40%) sangat setuju, menunjukkan kesiapan tinggi untuk melaporkan kelompok yang berupaya mengubah bentuk NKRI kepada pihak berwajib. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sebagai warga negara dan kepedulian terhadap persatuan serta keamanan negara. Mereka menilai pelaporan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjaga integritas dan kedaulatan bangsa.

Minoritas terdiri dari 2 responden (6,67%) tidak setuju dan 1 responden (3,33%) sangat tidak setuju. Kelompok ini mungkin memiliki pertimbangan pribadi atau keraguan terhadap prosedur pelaporan. Meskipun jumlahnya kecil, hal ini menunjukkan adanya variasi persepsi di antara pelajar mengenai tanggung jawab sipil dan tindakan preventif terhadap ancaman terhadap negara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah memiliki kesadaran tinggi untuk bertindak preventif dengan melaporkan kelompok yang berupaya mengubah bentuk NKRI kepada pihak berwajib. Tingkat kesiapan mayoritas (90%) mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab warga negara yang kuat, sementara minoritas (10%) menunjukkan adanya keraguan yang wajar dalam konteks prosedur dan hak individu.

Temuan ini menegaskan bahwa generasi muda tidak hanya memahami pentingnya simbol NKRI, tetapi juga siap mengekspresikan dukungan mereka melalui tindakan nyata sesuai kapasitas masing-masing. Kesadaran dan partisipasi ini menjadi modal penting bagi pendidikan kewarganegaraan dan program literasi nasionalisme agar pelajar semakin aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menjaga kedaulatan, stabilitas, dan persatuan bangsa.

Aparat harus tegas menindak kelompok yang bertentangan dengan agama lain



Aparat harus tegas menindak kelompok yang bertentangan dengan agama lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	6	20.0	20.0	20.0
	Sangat Setuju	24	80.0	80.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Aparat harus tegas menindak kelompok yang bertentangan dengan agama lain”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar menunjukkan dukungan kuat bahwa aparat perlu tegas dalam menindak kelompok yang bertentangan dengan agama lain. Jawaban ini mencerminkan kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga toleransi, keamanan, dan harmoni antarumat beragama. Kelompok mayoritas menyadari bahwa tindakan tegas aparat adalah bentuk perlindungan terhadap perdamaian sosial dan mencegah potensi konflik antaragama.

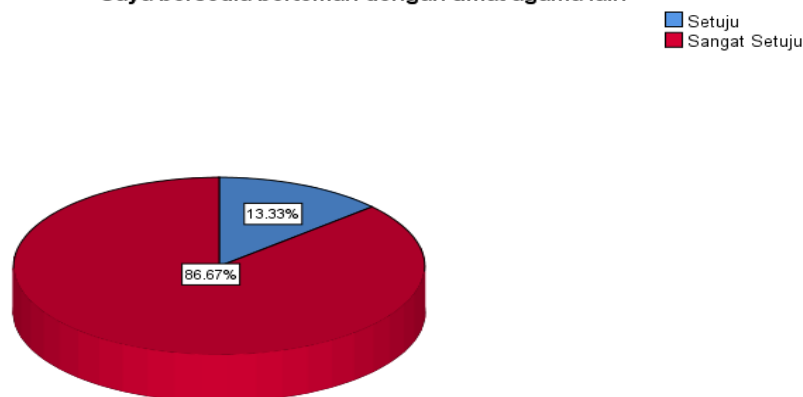
Minoritas pelajar memilih setuju, menandakan dukungan tetap ada meskipun intensitasnya lebih rendah dibanding mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sepakat dengan perlunya aparat mengambil langkah tegas, meskipun sebagian kecil mungkin menekankan pendekatan yang lebih hati-hati atau kontekstual dalam penanganan konflik antaragama.

Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menunjukkan dukungan tinggi terhadap tindakan tegas aparat dalam menghadapi kelompok yang bertentangan dengan agama lain. Tingginya persentase dukungan (100% responden setuju atau sangat setuju) mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi, harmoni sosial, dan perlindungan terhadap konflik antarumat beragama.

Temuan ini menegaskan bahwa generasi muda tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi dan kerukunan, tetapi juga menyadari perlunya peran aparat dalam menegakkan ketertiban sosial. Kesadaran ini menjadi dasar penting bagi pendidikan kewarganegaraan dan literasi antaragama, agar pelajar dapat memahami tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga perdamaian serta persatuan masyarakat.

Toleransi

Saya bersedia berteman dengan umat agama lain



Saya bersedia berteman dengan umat agama lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	4	13.3	13.3	13.3
	Sangat Setuju	26	86.7	86.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya bersedia berteman dengan umat agama lain”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar menunjukkan kesediaan tinggi untuk menjalin pertemanan dengan umat agama lain. Jawaban ini mencerminkan sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan agama. Mayoritas pelajar memahami pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan rasa persaudaraan antarumat beragama sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari.

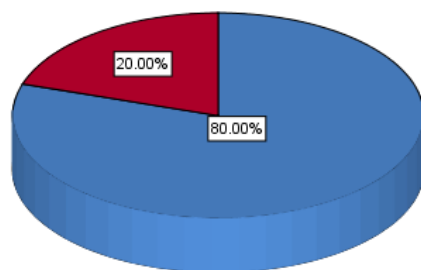
Minoritas pelajar memilih setuju, menandakan dukungan tetap ada meskipun intensitasnya sedikit lebih rendah dibanding mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap positif terhadap interaksi lintas agama, meskipun ada perbedaan tingkat keyakinan atau kenyamanan dalam menjalin pertemanan.

Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menunjukkan kesadaran dan sikap yang tinggi terhadap pentingnya toleransi antarumat beragama. Tingginya dukungan mayoritas (86,67% sangat setuju) menegaskan bahwa generasi muda siap membangun hubungan persahabatan yang harmonis dengan teman-teman dari agama lain, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan damai.

Temuan ini menekankan bahwa pendidikan toleransi dan literasi keragaman agama sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan saling menghargai di kalangan pelajar. Kesadaran dan sikap ini menjadi modal penting bagi terciptanya masyarakat yang toleran, harmonis, dan berbudaya damai.

Saya keberatan penganut agama lain melakukan perayaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya

■ Sangat Tidak Setuju
■ Tidak Setuju



Saya keberatan penganut agama lain melakukan perayaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	24	80.0	80.0	80.0
	Tidak Setuju	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

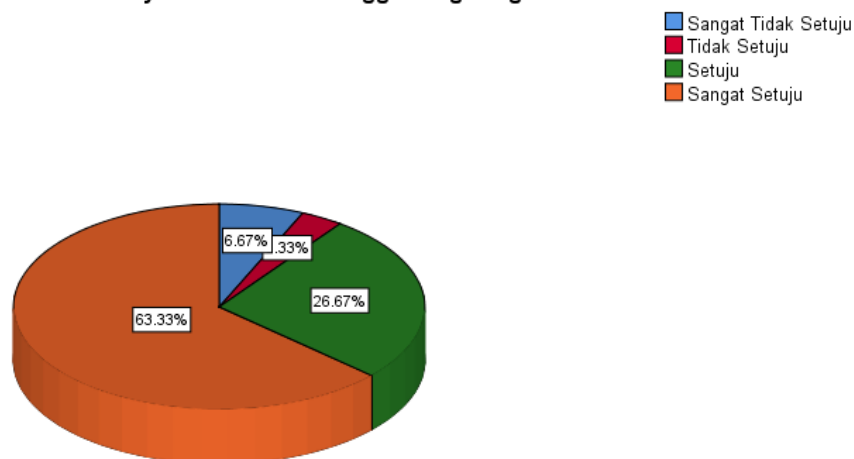
Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya keberatan penganut agama lain melakukan perayaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar menunjukkan sikap yang jelas menolak keberatan terhadap perayaan agama lain di lingkungan mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran tinggi akan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Jawaban mayoritas menunjukkan bahwa pelajar menghargai kebebasan beragama dan memahami nilai sosial dari hidup berdampingan secara harmonis.

Minoritas pelajar memilih tidak setuju, menandakan dukungan tetap ada meskipun intensitasnya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pandangan positif terhadap hak beribadah penganut agama lain dan siap menghormati perayaan keagamaan mereka, walaupun tingkat keyakinannya berbeda-beda.

Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah memiliki kesadaran dan sikap yang tinggi terhadap toleransi antarumat beragama. Tingginya dukungan mayoritas (80% sangat tidak setuju) menunjukkan bahwa generasi muda menghargai hak beribadah penganut agama lain dan mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan toleransi, literasi antaragama, dan nilai-nilai kerukunan sejak dini. Kesadaran dan sikap ini menjadi modal penting untuk membangun masyarakat yang damai, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan persaudaraan antarumat beragama di lingkungan sekitar.

Saya bersedia bertetangga dengan agama lain



Saya bersedia bertetangga dengan agama lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	10.0
	Setuju	8	26.7	26.7	36.7
	Sangat Setuju	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya bersedia bertetangga dengan agama lain”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar, terdiri dari 8 responden (26,67%) setuju dan 19 responden (63,33%) sangat setuju, menunjukkan sikap positif dan kesiapan untuk bertetangga dengan orang beragama lain. Hal ini mencerminkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya kerukunan sosial, toleransi, dan keharmonisan dalam lingkungan tempat tinggal. Jawaban mayoritas menegaskan bahwa pelajar memahami nilai sosial dari hidup berdampingan secara harmonis dengan tetangga yang berbeda agama.

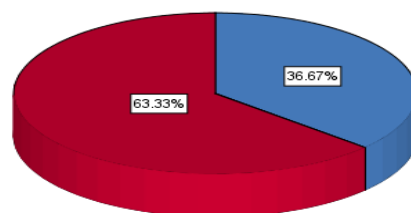
Minoritas terdiri dari 1 responden (3,33%) tidak setuju dan 2 responden (6,67%) sangat tidak setuju. Kelompok ini menunjukkan adanya keraguan atau pengalaman subjektif yang memengaruhi sikap mereka terhadap hubungan bertetangga dengan umat agama lain. Meski jumlahnya kecil, hal ini menandakan variasi persepsi individu mengenai interaksi lintas agama di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menunjukkan sikap positif dan kesiapan tinggi untuk bertetangga dengan warga beragama lain, dengan dukungan mayoritas (90% setuju atau sangat setuju) menegaskan kesadaran mereka akan pentingnya kerukunan sosial dan toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda memahami nilai hidup berdampingan secara harmonis dan siap menciptakan lingkungan inklusif dan damai.

Kesadaran ini menjadi dasar penting bagi pendidikan toleransi, literasi antaragama, dan penguatan nilai sosial agar pelajar mampu menumbuhkan persaudaraan serta menjaga keharmonisan lingkungan tempat tinggal mereka.

Saya bersedia menerima guru yang berbeda agama memberi ceramah agama tentang toleransi

■ Setuju
■ Sangat Setuju



Saya bersedia menerima guru yang berbeda agama memberi ceramah agama tentang toleransi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	11	36.7	36.7	36.7
	Sangat Setuju	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya bersedia menerima guru yang berbeda agama memberi ceramah agama tentang toleransi”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar menunjukkan kesiapan tinggi untuk menerima guru dari agama lain memberikan ceramah agama tentang toleransi. Hal ini mencerminkan sikap terbuka dan kemampuan generasi muda untuk menghargai perspektif berbeda serta menempatkan nilai-nilai toleransi di atas perbedaan identitas agama. Mayoritas pelajar menyadari pentingnya pembelajaran lintas agama sebagai sarana memperkuat pemahaman tentang kerukunan, menghargai keberagaman, dan membangun lingkungan sosial yang inklusif.

Minoritas yang memilih setuju tetap menunjukkan dukungan terhadap gagasan tersebut, meskipun intensitasnya lebih rendah dibanding mayoritas. Hal ini menandakan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman positif terhadap pendidikan toleransi lintas agama, meskipun ada variasi tingkat kenyamanan atau pengalaman pribadi dalam menerima ceramah dari guru berbeda agama.

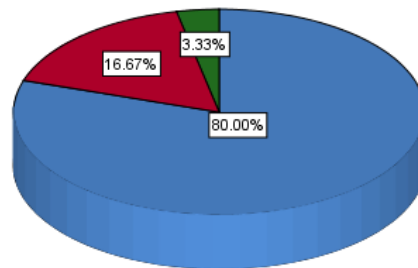
Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menunjukkan sikap positif dan kesadaran tinggi terhadap pendidikan toleransi lintas agama. Tingginya dukungan mayoritas (63,33% sangat setuju) mencerminkan kemampuan generasi muda untuk membuka diri terhadap perspektif agama lain, serta memahami pentingnya pembelajaran yang mempromosikan kerukunan dan saling menghargai.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelajar tidak hanya mengakui nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga siap menerapkannya dalam praktik nyata di lingkungan sekolah. Kesiediaan menerima guru berbeda agama untuk menyampaikan ceramah tentang toleransi menegaskan integrasi nilai moral, sosial, dan religius yang dapat membentuk karakter pelajar sebagai individu yang inklusif, bertoleransi, dan peduli terhadap keberagaman.

Lebih jauh, sikap positif ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program pendidikan kewarganegaraan dan literasi toleransi antaragama, yang bertujuan membekali generasi muda dengan pemahaman mendalam dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjaga persatuan, harmoni, dan kerukunan di masyarakat luas.

Saya keberatan dengan adanya pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal saya

■ Sangat Tidak Setuju
■ Tidak Setuju
■ Setuju



Saya keberatan dengan adanya pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	24	80.0	80.0	80.0
	Tidak Setuju	5	16.7	16.7	96.7
	Setuju	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya keberatan dengan adanya pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal saya”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar menunjukkan sikap menolak keberatan terhadap pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran tinggi akan pentingnya toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap hak beragama orang lain. Mayoritas menyadari bahwa pembangunan rumah ibadah merupakan hak konstitusional dan bagian dari kebebasan beragama yang harus dihormati demi menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

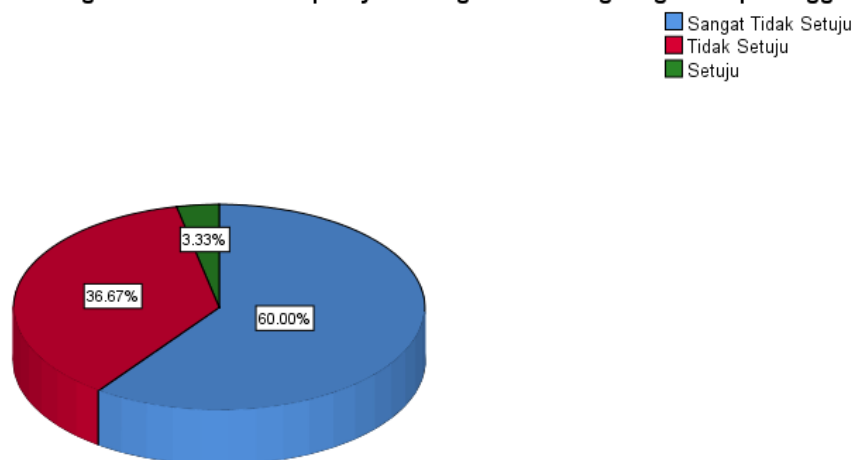
Minoritas terdiri dari 5 responden (16,67%) tidak setuju dan 1 responden (3,33%) setuju. Meskipun jumlahnya kecil, hal ini menunjukkan adanya variasi persepsi individu terkait pembangunan rumah ibadah, yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kenyamanan, atau interpretasi terhadap lingkungan sosial. Namun, secara keseluruhan, minoritas tetap menunjukkan sikap positif terhadap hak beragama.

Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menunjukkan kesadaran tinggi dan sikap yang positif terhadap keberadaan rumah ibadah agama lain di lingkungan mereka. Tingginya dukungan mayoritas (80% sangat tidak setuju) menunjukkan bahwa generasi muda menghargai hak beragama, memahami pentingnya kebebasan beribadah, dan siap mendukung kerukunan sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa pelajar tidak hanya memahami konsep toleransi secara teori, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam praktik nyata, yakni menerima pembangunan rumah ibadah yang berbeda agama di sekitar mereka. Kesadaran ini menjadi dasar penting untuk pendidikan toleransi, literasi antaragama, dan penguatan nilai-nilai sosial, sehingga generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang menjaga harmoni, menghormati perbedaan, dan memelihara persatuan masyarakat.

Lebih jauh, sikap positif pelajar terhadap pembangunan rumah ibadah menunjukkan integrasi nilai moral, sosial, dan religius yang mampu membentuk karakter inklusif dan peduli terhadap lingkungan sosial, yang menjadi modal utama dalam membangun masyarakat damai dan harmonis.

Saya keberatan paham agama lain melakukan perayaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya



Saya keberatan paham agama lain melakukan perayaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	18	60.0	60.0	60.0
	Tidak Setuju	11	36.7	36.7	96.7
	Setuju	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya keberatan paham agama lain melakukan perayaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar menunjukkan sikap menolak keberatan terhadap perayaan keagamaan penganut agama lain. Hal ini menegaskan kesadaran mereka akan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap hak beribadah, dan kerukunan dalam lingkungan tempat tinggal. Mayoritas pelajar memahami bahwa perayaan keagamaan adalah hak setiap individu, dan menghormatinya menjadi bagian dari kehidupan sosial yang harmonis.

Minoritas terdiri dari 11 responden (36,67%) tidak setuju dan 1 responden (3,33%) setuju. Meskipun jumlahnya lebih kecil, kelompok ini tetap menunjukkan orientasi positif terhadap hak beribadah orang lain, meski ada sedikit perbedaan pandangan atau pengalaman pribadi yang memengaruhi persepsi mereka.

Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menunjukkan sikap toleran dan menghargai keberagaman dalam konteks perayaan keagamaan. Tingginya dukungan mayoritas (60% sangat tidak setuju) dan minoritas yang tetap menolak keberatan (36,67% tidak setuju) menunjukkan bahwa generasi muda mampu menghormati hak beribadah, sekaligus menempatkan nilai toleransi sebagai bagian penting dari interaksi sosial.

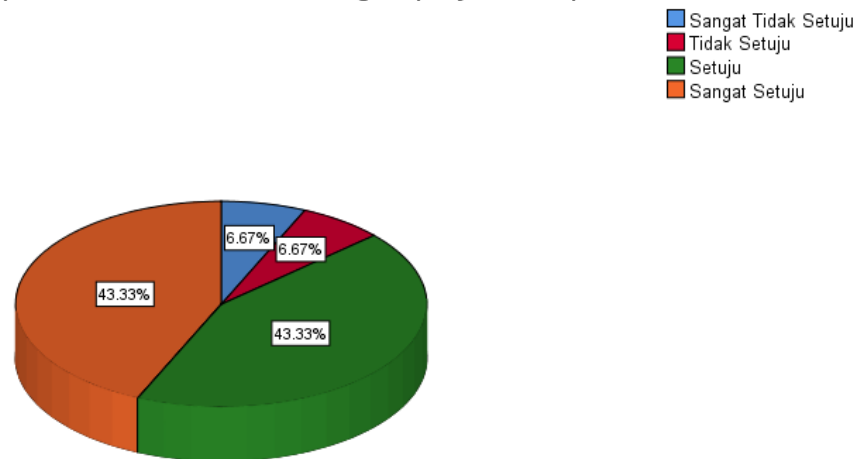
Temuan ini menegaskan bahwa pelajar tidak hanya memahami toleransi secara teoritis, tetapi juga siap mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam situasi yang mungkin berbeda keyakinan. Sikap ini membentuk budaya sosial yang harmonis, di mana perbedaan agama dapat

diterima tanpa mengurangi persaudaraan dan keharmonisan masyarakat.

Lebih jauh, kesadaran ini menjadi modal penting bagi pendidikan karakter, literasi antaragama, dan pengembangan masyarakat yang inklusif. Dengan menerima perayaan keagamaan penganut agama lain di lingkungan mereka, pelajar turut berkontribusi menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghargai perbedaan sebagai kekuatan sosial, bukan sumber konflik

Anti Kekerasan

Konten kreatif merupakan salah satu cara untuk mengkampanyekan sikap anti kekerasan atas nama agama



Konten kreatif merupakan salah satu cara untuk mengkampanyekan sikap anti kekerasan atas nama agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	13.3
	Setuju	13	43.3	43.3	56.7
	Sangat Setuju	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Konten kreatif merupakan salah satu cara untuk mengkampanyekan sikap anti kekerasan atas nama agama”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar, yaitu 13 responden (43,33%) setuju dan 13 responden (43,33%) sangat setuju, menunjukkan dukungan kuat terhadap penggunaan konten kreatif sebagai media kampanye anti kekerasan atas nama agama. Hal ini mencerminkan pemahaman generasi muda bahwa teknologi dan media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan perdamaian, membentuk opini positif, dan mempromosikan sikap toleran dalam masyarakat. Mayoritas menyadari pentingnya pendekatan kreatif untuk menjangkau berbagai kalangan, khususnya generasi muda.

Minoritas yang menolak, terdiri dari 2 responden (6,67%) tidak setuju dan 2 responden (6,67%) sangat tidak setuju, menunjukkan adanya keraguan atau ketidakpercayaan terhadap efektivitas konten kreatif sebagai media kampanye. Hal ini menandakan bahwa sebagian kecil pelajar mungkin mempertimbangkan metode lain sebagai sarana anti kekerasan atau memiliki pengalaman terbatas dalam penggunaan media digital.

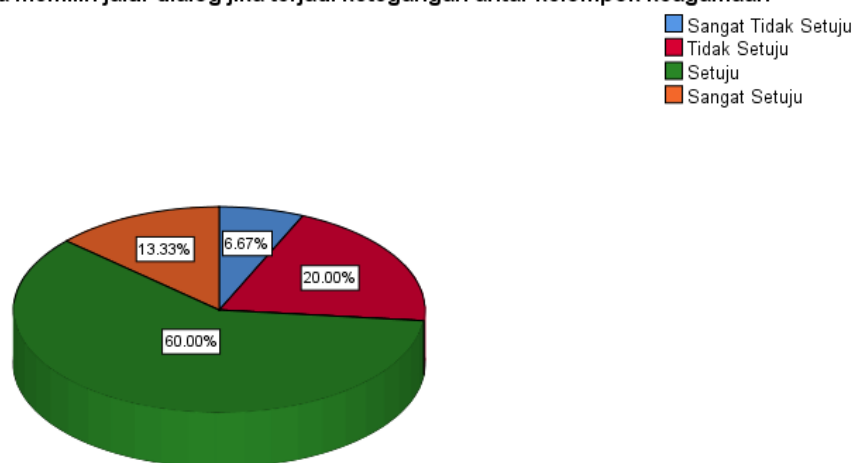
Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menunjukkan dukungan tinggi terhadap pemanfaatan konten kreatif untuk kampanye anti kekerasan atas nama agama. Tingginya dukungan

mayoritas (86,66% setuju atau sangat setuju) menunjukkan bahwa generasi muda menyadari potensi media digital dalam membentuk kesadaran sosial, mengedukasi masyarakat, dan mendorong perilaku toleran.

Temuan ini menegaskan bahwa pelajar tidak hanya memahami pentingnya sikap anti kekerasan secara teoritis, tetapi juga siap mengimplementasikannya melalui cara-cara inovatif dan kreatif. Kesadaran ini menandai kesiapan mereka untuk berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai perdamaian dan toleransi di masyarakat.

Lebih jauh, pemanfaatan konten kreatif sebagai alat kampanye menunjukkan integrasi nilai moral, sosial, dan teknologi, yang dapat memperkuat literasi digital, mempromosikan perilaku sosial positif, dan membangun lingkungan sosial yang harmonis dan aman dari kekerasan berbasis agama.

Saya memilih jalur dialog jika terjadi ketegangan antar kelompok keagamaan



Saya memilih jalur dialog jika terjadi ketegangan antar kelompok keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Tidak Setuju	6	20.0	20.0	26.7
	Setuju	18	60.0	60.0	86.7
	Sangat Setuju	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya memilih jalur dialog jika terjadi ketegangan antar kelompok keagamaan”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar, yaitu 18 responden (60%) setuju dan 4 responden (13,33%) sangat setuju, menunjukkan kesiapan untuk menyelesaikan ketegangan antar kelompok keagamaan melalui jalur dialog. Hal ini mencerminkan kesadaran generasi muda akan pentingnya komunikasi, pemahaman, dan pendekatan damai dalam mengatasi konflik. Sikap mayoritas menegaskan bahwa pelajar menempatkan penyelesaian masalah secara konstruktif di atas reaksi emosional atau kekerasan.

Minoritas terdiri dari 6 responden (20%) tidak setuju dan 2 responden (6,67%) sangat tidak setuju, menunjukkan adanya sebagian kecil pelajar yang mungkin lebih berhati-hati atau ragu dengan

efektivitas dialog dalam menyelesaikan ketegangan. Walaupun demikian, kelompok ini tetap minoritas dibandingkan mayoritas yang mendukung pendekatan dialog.

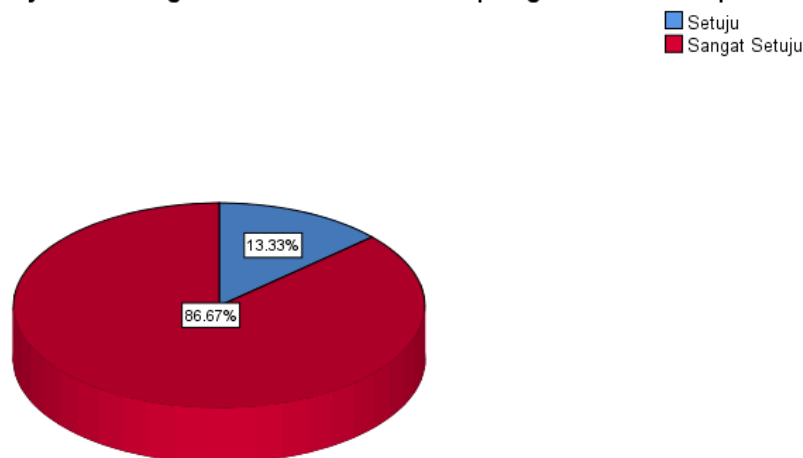
Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menunjukkan sikap yang positif dan bijak dalam menghadapi ketegangan antar kelompok keagamaan. Dukungan mayoritas (73,33% setuju atau sangat setuju) menunjukkan bahwa generasi muda menyadari pentingnya dialog sebagai jalan untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan sosial. Sikap ini mencerminkan kedewasaan berpikir dan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam membangun kerukunan lintas agama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelajar tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga siap mengekspresikannya melalui tindakan nyata, seperti jalur komunikasi dan dialog konstruktif. Kesiadaan untuk memilih jalur dialog menjadi modal penting bagi pendidikan karakter, literasi antaragama, dan pembentukan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Lebih jauh, sikap ini menandakan bahwa generasi muda mampu menghadapi konflik dengan cara yang humanis, menghormati perbedaan, dan mengutamakan perdamaian. Penerapan prinsip dialog secara konsisten akan membangun lingkungan sosial yang aman, toleran, dan saling menghargai perbedaan, sehingga meminimalkan potensi konflik dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Melestarikan budaya lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia



Melestarikan budaya lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	4	13.3	13.3	13.3
	Sangat Setuju	26	86.7	86.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Melestarikan budaya lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas pelajar, yaitu 26 responden (86,67%) sangat setuju dan 4 responden (13,33%) setuju, menunjukkan dukungan penuh terhadap pelestarian budaya lokal sebagai wujud kecintaan terhadap NKRI. Hal ini mencerminkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas bangsa dan simbol persatuan. Sikap mayoritas menunjukkan bahwa pelajar memahami

hubungan antara pelestarian budaya, nasionalisme, dan pembangunan karakter warga negara yang menghargai tradisi serta keberagaman budaya.

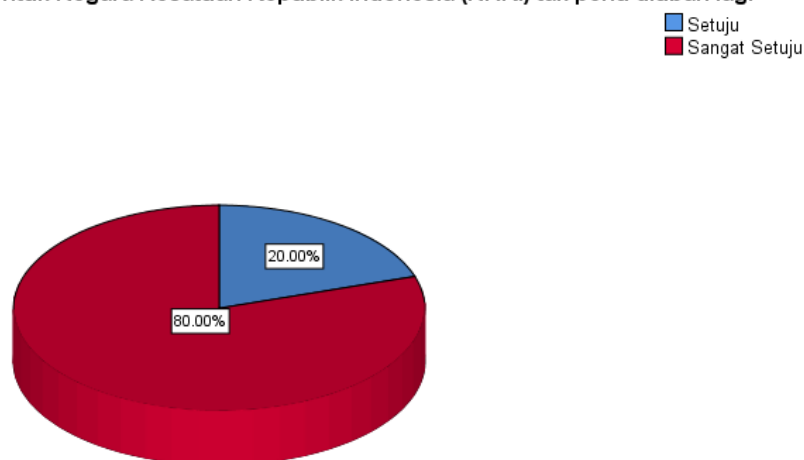
Tidak ada responden yang menolak pernyataan ini, sehingga seluruh pelajar sepakat akan nilai penting pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Secara keseluruhan, pelajar Sulawesi Tengah menempatkan pelestarian budaya lokal sebagai wujud nyata kecintaan terhadap NKRI. Dukungan mayoritas (100% setuju atau sangat setuju) menunjukkan pemahaman bahwa budaya lokal bukan hanya identitas kultural, tetapi juga simbol persatuan dan nasionalisme. Sikap ini menegaskan kesadaran generasi muda akan pentingnya menghargai warisan budaya dan menjaga keberagaman sebagai bagian dari kekuatan bangsa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelajar siap menjadi agen pelestari budaya sekaligus duta toleransi yang menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan cinta tanah air. Kesiapan mereka untuk mempertahankan budaya lokal menandakan kedewasaan berpikir, komitmen terhadap identitas bangsa, dan kesiapan untuk berkontribusi pada pembangunan karakter warga negara yang harmonis dan nasionalis.

Komitmen Kebangsaan

Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tak perlu diubah lagi



Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tak perlu diubah lagi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	20.0	20.0	20.0
	Sangat Setuju	4	80.0	80.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0	

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tak perlu diubah lagi”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas tokoh agama (4 responden / 80%) sangat setuju bahwa NKRI tidak perlu diubah lagi. Hal ini mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap keutuhan negara dan stabilitas nasional sebagai landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dukungan mayoritas menunjukkan

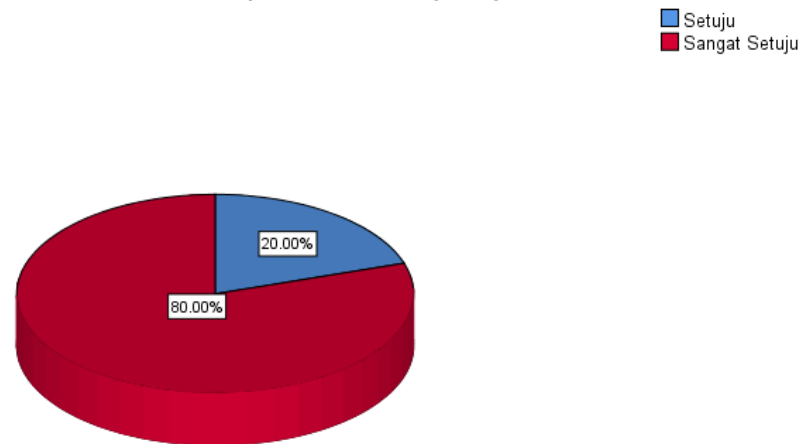
bahwa tokoh agama menghargai persatuan bangsa serta menolak upaya perubahan bentuk negara yang dapat menimbulkan ketidakstabilan atau konflik sosial.

Minoritas (1 responden / 20%) yang setuju tetap menunjukkan dukungan terhadap keutuhan NKRI, meskipun dengan intensitas keyakinan yang sedikit lebih rendah. Hal ini menegaskan bahwa seluruh tokoh agama yang menjadi responden mendukung pelestarian bentuk negara sebagai prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara keseluruhan, tokoh agama di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah menunjukkan dukungan penuh terhadap keutuhan NKRI. Dukungan mayoritas (80% sangat setuju) menegaskan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga persatuan dan stabilitas nasional sebagai fondasi keharmonisan sosial. Sikap ini mencerminkan kepedulian tokoh agama terhadap integritas negara serta nilai-nilai nasionalisme yang menjadi pijakan dalam membimbing masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah responden sedikit, ada konsensus kuat di antara tokoh agama mengenai perlunya mempertahankan bentuk NKRI. Hal ini menandakan komitmen mereka untuk aktif mendukung persatuan bangsa, mengedepankan stabilitas sosial, dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya integritas negara di tengah masyarakat.

Saya akan menentang jika ada upaya dari kelompok tertentu untuk mengganti bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)



Saya akan menentang jika ada upaya dari kelompok tertentu untuk mengganti bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	20.0	20.0	20.0
	Sangat Setuju	4	80.0	80.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Saya akan menentang jika ada upaya dari kelompok tertentu untuk mengganti bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas tokoh agama, yaitu 4 responden (80%) sangat setuju, menekankan sikap tegas mereka untuk menolak segala upaya perubahan bentuk NKRI. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memandang keutuhan negara sebagai prinsip fundamental yang tidak dapat diganggu, dan siap bersikap aktif menjaga persatuan bangsa. Pilihan kata “sangat setuju” mencerminkan tingkat keyakinan yang tinggi serta komitmen moral dalam melindungi integritas negara.

Minoritas yang setuju (20%) tetap menentang perubahan bentuk NKRI, namun dengan intensitas keyakinan yang sedikit lebih ringan. Respon ini menandakan bahwa walaupun ada perbedaan dalam cara mengekspresikan komitmen, seluruh tokoh agama setuju bahwa persatuan negara adalah hal yang penting dan harus dijaga. Perbedaan intensitas ini memberikan variasi pandangan dalam hal tingkat kesiapan bertindak, namun tidak mengurangi kesepakatan pada prinsip dasar.

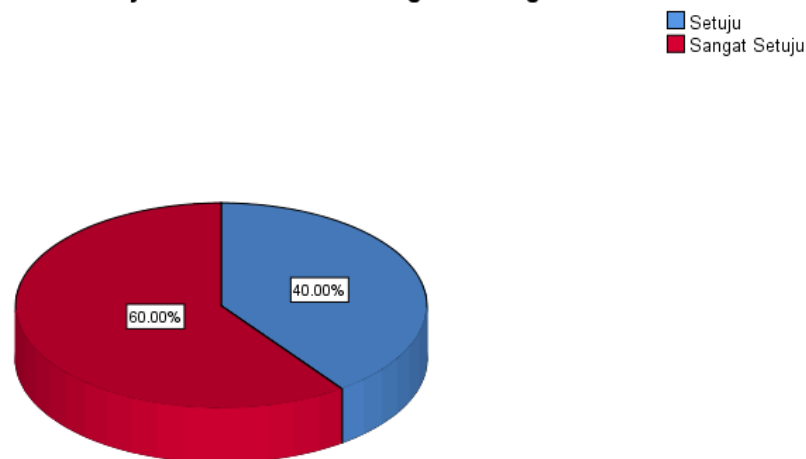
Secara keseluruhan, tokoh agama di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah menunjukkan dukungan yang sangat kuat terhadap keutuhan NKRI. Mayoritas yang sangat setuju (80%) menegaskan bahwa mereka memandang perubahan bentuk negara sebagai ancaman terhadap stabilitas nasional dan harmoni sosial, sehingga siap untuk menentangnya secara tegas. Hal ini menandakan tingkat kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi di kalangan tokoh agama.

Kesepakatan mayoritas dan minoritas (100% setuju atau sangat setuju) mencerminkan komitmen kolektif tokoh agama dalam menjaga persatuan bangsa. Meskipun ada perbedaan intensitas keyakinan, semua responden sepakat bahwa mempertahankan NKRI adalah hal yang fundamental, menekankan prinsip kesatuan dan kedaulatan negara sebagai landasan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Temuan ini menegaskan bahwa tokoh agama memiliki peran strategis dalam memelihara integritas negara. Dengan dukungan mereka, masyarakat diharapkan lebih peka terhadap potensi ancaman terhadap NKRI dan lebih termotivasi untuk menegakkan nilai persatuan, stabilitas sosial, dan kesadaran nasionalisme di tengah masyarakat.

Toleransi

Saya bersedia berteman dengan umat agama lain



Saya bersedia berteman dengan umat agama lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	40.0	40.0	40.0
	Sangat Setuju	3	60.0	60.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: “Saya bersedia berteman dengan umat agama lain” dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas tokoh agama (3 responden sangat setuju) menegaskan kesediaan mereka menjalin pertemanan dengan umat agama lain. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa hubungan personal lintas agama dapat memperkuat toleransi, kerukunan, dan keharmonisan sosial. Pilihan “sangat setuju” mencerminkan keyakinan kuat bahwa persahabatan lintas agama bukan hanya mungkin, tetapi juga penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Minoritas (2 responden setuju) menunjukkan dukungan serupa, meskipun dengan intensitas yang lebih moderat. Mereka mungkin mempertimbangkan aspek praktik dan konteks sosial dalam membina persahabatan lintas agama, seperti kesesuaian kegiatan atau ruang interaksi. Pendekatan ini menambahkan nuansa reflektif, menunjukkan bahwa toleransi juga dapat diimplementasikan dengan pertimbangan etis dan kontekstual.

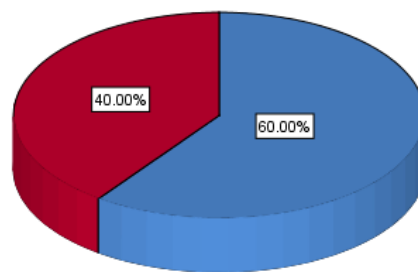
Secara keseluruhan, tokoh agama di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah menegaskan kesediaannya untuk menjalin persahabatan dengan umat agama lain. Mayoritas (60% sangat setuju) menunjukkan dukungan penuh, menekankan pentingnya hubungan personal lintas agama untuk memperkuat toleransi dan kerukunan sosial.

Minoritas (40% setuju) menunjukkan pendekatan yang lebih moderat, menekankan implementasi praktis dan etis dalam membina persahabatan. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh tokoh agama sepakat bahwa membangun hubungan positif lintas agama merupakan bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan damai.

Anti Kekerasan

Konten kreatif merupakan salah satu cara untuk mengkampanyekan sikap anti kekerasan atas nama agama

■ Setuju
■ Sangat Setuju



Konten kreatif merupakan salah satu cara untuk mengkampanyekan sikap anti kekerasan atas nama agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	3	60.0	60.0	60.0
	Sangat Setuju	2	40.0	40.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Konten kreatif merupakan salah satu cara untuk mengkampanyekan sikap anti kekerasan atas nama agama”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas tokoh agama menekankan dukungan terhadap penggunaan konten kreatif sebagai media kampanye anti kekerasan. Mereka melihat konten kreatif sebagai sarana yang efektif untuk

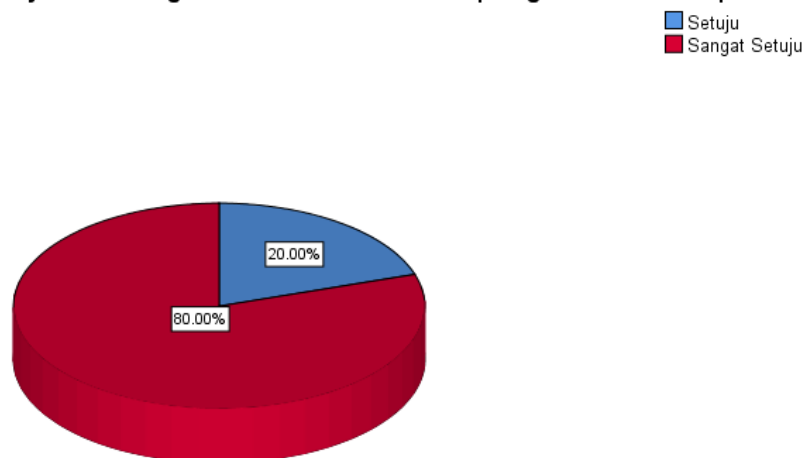
menyampaikan pesan toleransi dan mengedukasi masyarakat, serta membangun kesadaran tentang pentingnya perdamaian dan penghormatan antarumat beragama.

Minoritas menunjukkan dukungan yang lebih intens, menekankan bahwa konten kreatif bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga wujud konkret komitmen tokoh agama dalam menolak kekerasan atas nama agama. Pandangan ini memperlihatkan kesadaran mendalam terhadap pengaruh media kreatif dalam membentuk perilaku dan sikap masyarakat.

Secara keseluruhan, seluruh tokoh agama di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah menunjukkan dukungan terhadap pemanfaatan konten kreatif sebagai sarana kampanye anti kekerasan atas nama agama, dengan mayoritas (60%) mendukung secara moderat dan minoritas (40%) menunjukkan dukungan penuh. Sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa media kreatif memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, mengedukasi masyarakat, dan mencegah praktik kekerasan berbasis agama. Temuan ini menegaskan bahwa tokoh agama tidak hanya mendukung kampanye verbal, tetapi juga melihat pentingnya tindakan nyata dan inovatif melalui media untuk membangun kerukunan, meningkatkan kesadaran sosial, dan memperkuat harmonisasi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Melestarikan budaya lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia



Melestarikan budaya lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	20.0	20.0	20.0
	Sangat Setuju	4	80.0	80.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: **“Melestarikan budaya lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia”** dapat dijelaskan sebagai berikut:

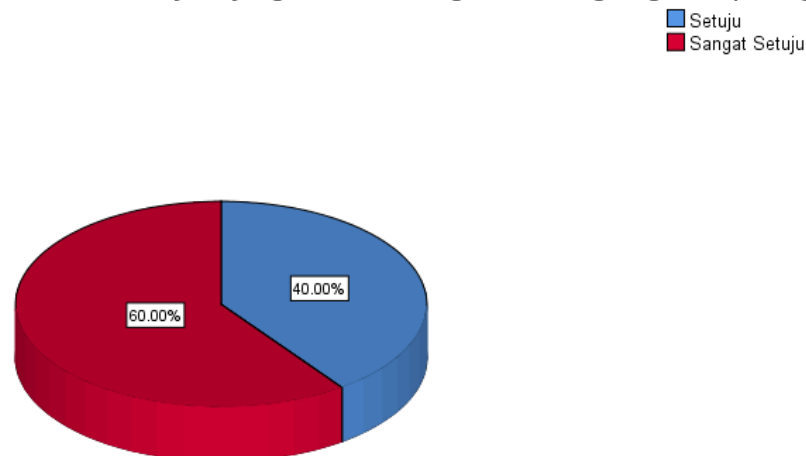
Mayoritas tokoh agama menunjukkan dukungan penuh terhadap pelestarian budaya lokal sebagai wujud kecintaan terhadap NKRI. Mereka menekankan bahwa budaya lokal merupakan identitas

bangsa yang perlu dijaga dan dihormati, serta menjadi sarana mempererat persatuan dan kerukunan antarwarga. Sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa menjaga warisan budaya adalah bagian dari tanggung jawab moral dan sosial.

Minoritas menunjukkan dukungan moderat, menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dengan cara yang kontekstual dan adaptif. Pandangan ini menyoroti bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga perlu menyesuaikan praktik budaya dengan perkembangan sosial dan nilai-nilai moral masyarakat.

Secara keseluruhan, tokoh agama di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah menekankan pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap NKRI, dengan mayoritas (80%) menunjukkan dukungan penuh dan minoritas (20%) menekankan dukungan moderat. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pelestarian budaya lokal bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat identitas bangsa, memupuk persatuan, dan menjaga keharmonisan sosial. Sikap tokoh agama menegaskan peran mereka dalam mendorong masyarakat untuk menghargai dan merawat warisan budaya sambil menegaskan nilai-nilai moral dan etika. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran nasionalisme yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang majemuk.

Saya menghargai tradisi kebudayaan yang bernuansa keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya



Saya menghargai tradisi kebudayaan yang bernuansa keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	40.0	40.0	40.0
	Sangat Setuju	3	60.0	60.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0	

Analisis dengan mayoritas dan minoritas

Berdasarkan diagram di atas, pendapat responden mengenai pernyataan: “Saya menghargai tradisi kebudayaan yang bernuansa keagamaan di lingkungan tempat tinggal saya” dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayoritas tokoh agama menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap tradisi kebudayaan bernuansa keagamaan di lingkungan mereka. Mereka menekankan bahwa menghargai tradisi lokal merupakan cara untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat nilai moral, dan mempererat hubungan antarumat beragama di komunitas. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai toleransi, penghormatan

terhadap keberagaman, dan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Minoritas memberikan dukungan moderat, menekankan pentingnya menghargai tradisi sambil tetap mengedepankan aspek edukatif dan adaptasi nilai-nilai agama. Pandangan ini menyoroti bahwa penghargaan terhadap tradisi tidak selalu bersifat mutlak, tetapi dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan moral agar tetap relevan dan harmonis dengan ajaran agama.

Secara keseluruhan, tokoh agama di Kabupaten Parimo Sulawesi Tengah menekankan pentingnya menghargai tradisi kebudayaan bernuansa keagamaan di lingkungan mereka, dengan mayoritas (60%) menunjukkan dukungan penuh dan minoritas (40%) memberikan dukungan moderat. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa penghargaan terhadap tradisi merupakan sarana untuk memupuk toleransi, memperkuat kerukunan, dan menjaga keharmonisan sosial. Sikap tokoh agama menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis, mendukung nilai-nilai moral, serta memperkuat identitas dan budaya masyarakat secara inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap nilai budaya dan keagamaan mampu menumbuhkan lingkungan sosial yang damai, saling menghormati, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I, The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes, Vol. 50, No. 2, h.179-211
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi, Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), h. 143-155.
- M. Anzaikhan, Fitri Idani, Muliani, (2023) "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi." Abrahamic Religions 3, no. 1 h. 17–34.
- Margaret E. Gredler (2013), (Terjemahan), Learning and Instruction- Teori dan Aplikasi, edisi ke 6, Cet. Ke 2, (Jakarta : Kencana), h. 113
- Dale H. Schunk, (Terjemahan), Learning Theories an Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan), edisi ke 6, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 20
- B.R.Hergenhahn dan Matthew H. Olson, (Terjemahan), Theories of Learning- Teori Belajar, edidisi ke 7, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 19